

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DAN NEO-FUTURISTIK PADA PERANCANGAN PANGALENGAN *DREAM LAKE LEISURE AND ADVENTURE PARK* DI KABUPATEN BANDUNG

Devina Atmawinata¹, Dwi Kustianingrum¹

⁽¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: vinadev.atmawinata@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Taman tematik adalah konsep taman rekreasi yang dirancang berdasarkan tema, di dalamnya terdapat berbagai wahana dan pertunjukkan. Pangalengan Dream Lake Leisure and Adventure Park merupakan theme park yang mengangkat tema Architecture as time travel dituangkan dalam konsep lost and found, menghadirkan dua tema berbeda yaitu mengajak pengunjung kembali ke masa lalu (lost) dan membawanya juga ke masa depan (found). Konsep masa lalu direpresentasikan dengan gaya Arsitektur Neo-Vernakular Sunda pada elemen bangunan dan juga konsep wahana sehingga membuat pengunjung merasakan kehangatan dari kearifan lokal budaya Sunda. Sedangkan konsep masa depan dimunculkan dengan gaya Arsitektur Neo-Futuristik dengan desain bangunan modern dan teknologi canggih, memberikan nuansa yang menantang konvensionalisme. Dengan penggabungan dua setting waktu yang berbeda beserta gaya arsitekturnya membuat pengunjung merasakan pengalaman yang mengesankan. Fasilitas leisure yang disediakan adalah kegiatan menginap berupa glamping dan cottage, kuliner, berbelanja, menikmati atraksi air mancur, dan keindahan alam Situ Cileunca. Sedangkan fasilitas adventure terdapat wahana dan pertunjukkan pada setiap zona, seperti kampung adat, sewa perahu, sewa sepeda, sewa kostum, berswafoto, sky bike, galeri etnik dan galeri digital. Bukan hanya hiburan, pengunjung juga mendapatkan edukasi tentang budaya Jawa Barat, sehingga Pangalengan Dream Lake menjadi one stop tourism spot yang mengangkat citra daerah Pangalengan Kabupaten Bandung.

Kata Kunci:

taman tematik, time travel, lost and found, neo-vernakular, neo-futuristik

Abstract

A theme park is a recreational park concept designed based on a theme, in which there are various rides and shows. Pangalengan Dream Lake Leisure and Adventure Park is a theme park that raises the theme of Architecture as time travel expressed in the concept of lost and found, presenting two different themes, namely inviting visitors back to the past (lost) and bringing them also to the future (found). The concept of the past is represented by the Sundanese Neo-Vernacular Architecture style on building elements and also the concept of rides so as to make visitors feel the warmth of the local wisdom of Sundanese culture. While the concept of the future is raised with the Neo-Futuristic Architectural style with modern building designs and advanced technology, giving a nuance that challenges conventionalism. By combining two different time settings and architectural styles, visitors feel a memorable experience. Leisure facilities provided are overnight activities in the form of glamping and cottages, culinary, shopping, enjoying fountain attractions, and the natural beauty of Situ Cileunca. While the adventure facilities are rides and shows in each zone, such as traditional villages, boat rental, bicycle rental, costume rental, taking selfies, sky bikes, ethnic galleries and digital galleries. Not only entertainment, visitors also get education about West Javanese culture, so that Pangalengan Dream Lake becomes a one-stop tourism spot that raises the image of the Pangalengan area of Bandung Regency.

Keywords:

theme park, time travel, lost and found, neo-vernacular, neo-futuristic

1. PENDAHULUAN

Kejenuhan yang dirasakan masyarakat selama pandemi mengakibatkan terjadinya peningkatan keinginan untuk berwisata *outdoor*. Banyak masyarakat yang kini memilih tempat wisata yang dekat dengan alam, meninggalkan sejenak pekerjaan dan aktivitas sehari-hari dengan berwisata dan rekreasi.

Menanggapi hal tersebut maka pembangunan tempat wisata akan ikut mengalami peningkatan. *Theme park* atau taman hiburan tematik menjadi salah satu objek wisata yang selalu digandrungi masyarakat. Dengan merancang theme park di area sub urban (kabupaten) yaitu Pangalengan, Situ Cileunca merupakan sebuah potensi yang sangat besar karena lokasi memiliki keindahan bentang alam yang luar biasa.

Situ Cileunca adalah sebuah danau buatan yang berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Situ ini menjadi destinasi wisata yang cukup diminati oleh semua kalangan dari dalam maupun luar Kota Bandung.

Tema yang kuat adalah hal paling utama dalam merancang theme park. Perjalanan waktu (*time travel*) dipilih menjadi tema untuk theme park Pangalengan Dream Lake. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam konsep penggunaan gaya arsitektur neo-vernakular dan neo-futuristik.

Konsep dari taman bermain atau theme park ini harus mampu memberikan kesan dan mengajak pengunjung untuk berimajinasi dan mendapatkan pengalaman baru yang unik di luar aktivitas sehari-harinya. Maka dengan akulturasi Arsitektur Neo-Vernakular dan Neo-Futuristik diharapkan mampu memperkaya persepsi, interaksi, dan kejutan-kejutan baru yang dapat menghibur pengunjung.

2. EKSPLORASI DAN PROSES PERANCANGAN

2.1 Pemahaman Proyek

Pangalengan *Dream Lake* merupakan taman tematik yang berisi wahana, pertunjukkan, yang memwadahi kegiatan rekreasi dan edukasi. Melalui konsep "Lost and Found" theme park "Pangalengan Dream Lake" (Leisure and Adventure Park) diharapkan menjadi tujuan rekreasi yang menarik bagi wisatawan dari berbagai kalangan. Pengalaman tak terlupakan yang mencerminkan nilai budaya dan teknologi modern akan menciptakan daya tarik yang kuat, menghadirkan pengalaman rekreasi yang menghibur di Kabupaten Bandung.

2.2 Lokasi Proyek

Proyek ini berlokasi di Situ Cileunca tepatnya di Pulosari, Kec. Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan luas lahan $\pm 4,244$ ha/42.440 m². Kawasan ini memiliki KDB 20%, dengan KLB 1, KDH minimum 20% serta GSB 4 meter. (**Gambar 1**)



Gambar 1. Lokasi Proyek

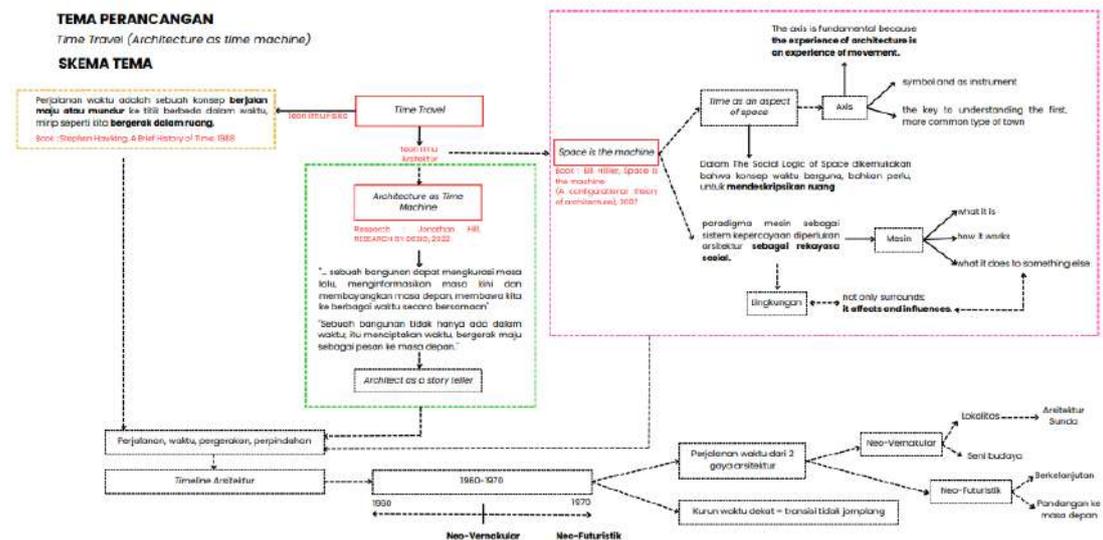
Sumber : Google Earth – diolah, 2023

Lokasi jauh dari pusat kota, merupakan kawasan pegunungan dan perkebunan teh. Tapak dapat dicapai melalui jalan lingkungan dengan lebar jalan 3,5 m. Proyek ini adalah pembangunan theme park yang mewadahi aktivitas wisata dan edukasi pada lahan seluas ± 4,244 Ha di Situ Cileunca Kabupaten Bandung. Kawasan tersebut memiliki potensi menjadi katalis perekonomian kawasan setempat yang menarik dan menyenangkan untuk berwisata.

2.3 Tema Perancangan

Kajian lokasi dan fungsi proyek menjadi dasar pemilihan sebuah tema yang dapat menghadirkan ragam pilihan wahana dan ragam sub tema di dalamnya. Tema *Time Travel (Architecture as time machine)* dipilih sebagai jawaban. Perjalanan waktu adalah sebuah konsep berjalan maju dan mundur ke titik berbeda dalam waktu, mirip seperti kita bergerak dalam ruang [1].

Time travel atau perjalanan waktu identik dengan ranah dan teori Ilmu Fisika, sehingga perlu dijabarkan keterkaitannya dengan Teori Arsitektur. Skema tema perancangan yang menjelaskan mengenai Time Travel yang diusung menjadi tema pada proyek ini. (**Gambar 2**)



Gambar 2. Skema Tema Perancangan

Sumber : Data Pribadi

Dari skema tersebut dapat dilihat bahwa arsitektur juga memiliki kaitannya dengan perjalanan waktu, di mana sebuah bangunan dapat mengkurasi masa lalu, menginformasikan masa kini dan membayangkan masa depan, membawa kita ke berbagai waktu secara bersamaan [2]. Semua definisi yang dipaparkan dalam skema merujuk pada sebuah perjalanan, waktu, pergerakan, dan perpindahan. Maka itu semua dapat dikaitkan dengan *timeline* arsitektur yang merupakan sejarah perkembangan gaya-gaya bangunan. Timeline sejarah ini digunakan sebagai bentuk implementasi gaya bangunan yang akan dibuat dalam proyek *theme park* ini.

Perjalanan waktu berarti menggambarkan perpindahan bolak-balik maupun linear dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu perlu adanya aspek yang merepresntasikan hal tersebut dan gaya bangunan atau gaya arsitektur adalah hal yang paling mudah diterapkan dan mewakili setia periode waktu. Melihat dari luasan site yang tidak terlalu luas maka perlu pemilihan gaya arsitektur yang kurun waktunya tidak terlalu jauh sehingga menghindari kesan jomplang.

Dari timeline sejarah gaya arsitektur didapatkan gaya arsitektur dikisaran periode 1960-1970 yang waktu kejadiannya hampir berdekatan yaitu Neo-Vernakular dan Neo-Futuristik [3]. Dimana Neo-Vernakular mewakili masa lalu yang mengangkat lokalitas kawasan yaitu Arsitektur Sunda. Sedangkan Neo-Futuristik mewakili masa depan yang memiliki sifat berkelanjutan dan pandangan-pandangan atau gambaran akan masa depan [4].

2.4 *Arsitektur Neo-Vernakular*

Arsitektur Neo-Vernacular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era Post Modern yang merupakan aliran Arsitektur yang muncul di pertengahan tahun 1960-an. Post Modern lahir dikarenakan pada era modern muncul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang memiliki kesan monoton yaitu bangunan yang berbentuk kotak-kotak [5]. Adapun konsep dari Arsitektur Neo-Vernakular adalah [6]:

- Selalu menggunakan bentuk atap bubungan
- Penggunaan material setempat
- Menggunakan kembali bentuk tradisional
- Keharmonisan antara ruang dalam dan lingkungan
- Warna-warna yang kuat dan kontras

2.5 *Arsitektur Neo-Futuristik*

Arsitektur Neo-Futuristik merupakan gaya arsitektur futuristik yang memiliki bentukan bangunan yang tidak biasa dan seolah-olah merupakan gambaran dari masa depan. Ciri paling khas dari gaya arsitektur ini adalah penggunaan material beton, baja, dan kaca. Selain itu berikut merupakan ciri lain dari gaya arsitektur ini [7] :

- Memiliki gaya yang universal dan tidak merepresentasikan suatu budaya
- Memiliki bentuk yang fungsional
- Tidak ada ornamen
- Polos, sederhana, dan bidang-bidang yang lebar
- Mengekspos material

2.6 *Elaborasi Tema*

Pada elaborasi tema ini dilakukan penjabaran dari masing-masing unsur pembentuk *theme park* ini yaitu konsep arsitektur Neo-Vernakular dan arsitektur Neo-Futuristik. Menghadirkan nilai-nilai budaya Sunda dan memperkenalkan kecanggihan teknologi juga keunikan bentuk bangunan. Perpindahan dari setiap gaya arsitektur yang akan mengajak pengunjung seolah-olah sedang melakukan perjalanan waktu.

Implementasi tema yang diambil dari dua gaya arsitektur yaitu Neo-Vernakular Sunda dan Neo-Futuristik yang kemudian dilakukan akulturasi. Implementasi yang dilakukan dari setiap gaya arsitektur berbeda-beda.

NEO VERNAKULAR SUNDA



Gambar 3. Elemen Neo-Vernakular
Sumber : Data Pribadi

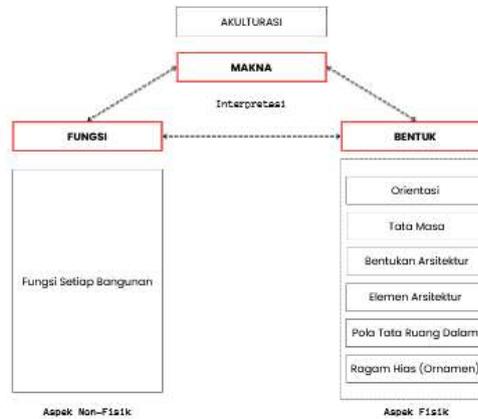
NEO FUTURISTIK



Gambar 4. Elemen Neo-Futuristik
Sumber : Data Pribadi

Pada gambar tersebut dijabarkan terdapat lima elemen dari Arsitektur Neo-Vernakular Sunda yang diambil untuk perancangan proyek ini yaitu wujud atap, bentukan lingkaran, bentukan segitiga, dan unsur-unsur air. Kelima elemen ini akan diimplementasikan baik pada bangunan maupun tatanan pada

site, dan juga konsep fungsi bangunan. Begitupula dengan Arsitektur Neo-Futuristik, diambil tiga elemen yang paling esensial yaitu dari segi pemilihan material, bentukan yang dinamis, dan penggunaan teknologi.



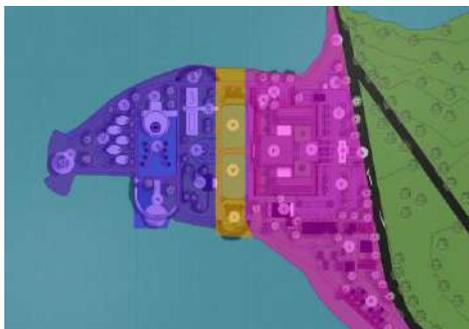
Gambar 5. Skema Akulturasi Gaya Arsitektur
 Sumber : Data Pribadi

Akulturasi yang dilakukan dari dua gaya arsitektur yaitu Neo-Vernakular Sunda dan Neo-Futuristik adalah dari aspek fisik dan non-fisik. Aspek non-fisik berupa fungsi dari setiap bangunan itu sendiri, sedangkan aspek fisik adalah orientasi, tata masa bangunan, bentukan arsitektur, elemen arsitektur, pola tata ruang dalam, dan ragam hias atau ornamen. Aspek terakhir ini yang kemudian akan memiliki sifat yang paling terlihat dengan jelas implementasinya pada sebuah bangunan.

3. Hasil Rancangan

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Sistem zonasi dibagi menjadi dua, yaitu zonasi berdasarkan konsep *theme park (lost and found)* dan zonasi berdasarkan aktivitas pengguna. Zonasi konsep yang pertama adalah zona *lost* yang direpresentasikan oleh gaya Arsitektur Neo-Vernakular dengan lokalitas budaya Sunda. Bangunan dan fasilitas yang masuk ke dalam zona ini adalah bangunan area parkir, bangunan istirahat sopir, bangunan penerima, area utilitas, galeri etnik Jawa Barat, Kampung Adat Tatar Pakuan yang terdiri dari Kasepuhan Cirebon, café, leuit, bangunan sewa kostum, dan terakhir pada zona ini terdapat area *glamping*. Sebelum masuk ke zona *found* terdapat zona peralihan dengan fasilitas berupa kolam atraksi air mancur, pertamanan, dan *view deck*. Sedangkan pada zona *found* terdapat bangunan wahana *sky bike*, galeri digital, *Aquatic Resto*, *view deck*, *sky bridge*, dan *The lake side cottage*.



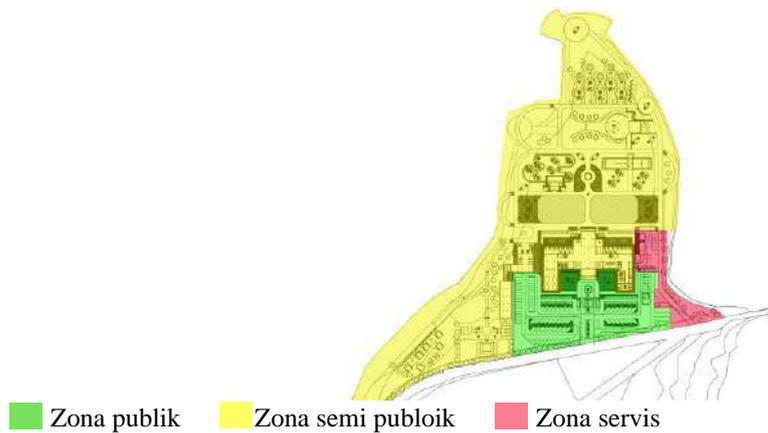
■ Zona *lost* ■ Zona peralihan ■ Zona *found*

Gambar 6. Zona berdasarkan konsep
 Sumber : Data Pribadi



Gambar 7. Blok Plan
 Sumber : Data Pribadi

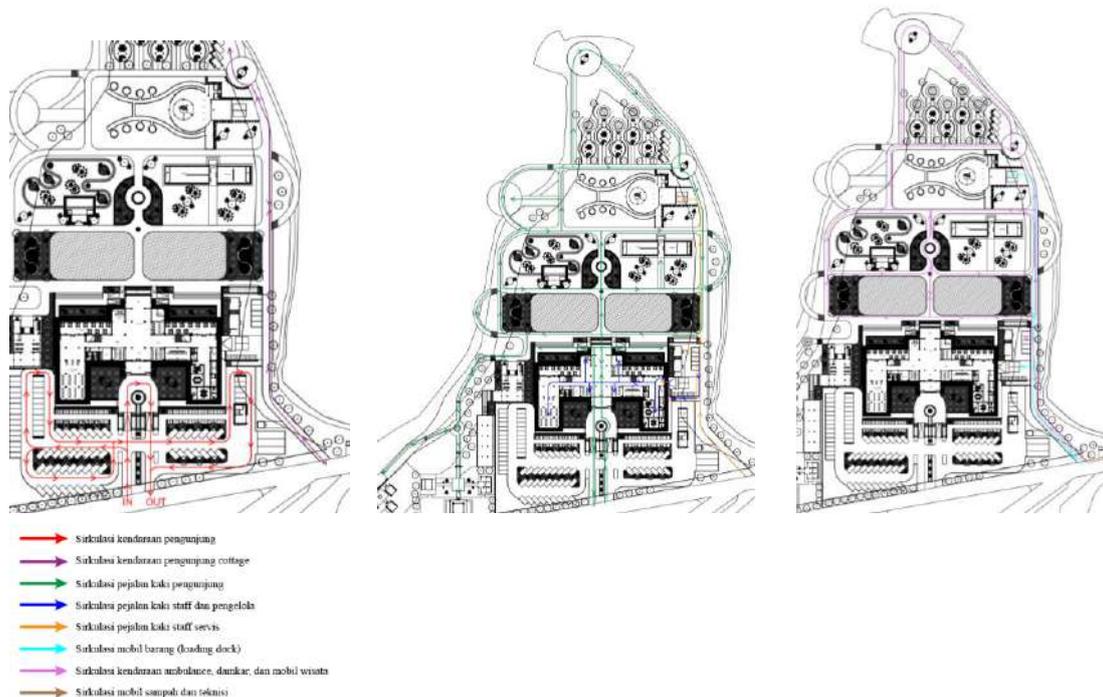
Zona berdasarkan aktivitas pengguna dibagi menjadi zona publik, semi publik, dan zona servis. Pada Zona publik terdapat area parkir di mana pengunjung baru melakukan proses pembelian tiket parkir dan belum bisa masuk ke kawasan utama *theme park*. Zona semi publik adalah kawasan berbayar yang dapat dikunjungi setelah melakukan pembelian tiket di bangunan penerima. Kegiatan yang bisa dilakukan di zona ini adalah kegiatan inti berupa bermain wahana, bersantai, menginap, berbelanja, wisata kuliner, menikmati pemandangan, dan lain-lain. Sedangkan zona servis terdapat bangunan utilitas berupa bangunan genset, ruang pompa, gardu PLN dan konsumen, area loading dock, dan TPS.



Gambar 8. Zona berdasarkan aktivitas pengguna
Sumber : Data Pribadi

3.2 Pola Sirkulasi

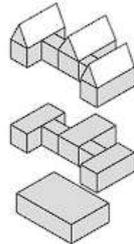
Pola sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi tiga kelompok jalur. Jalur kelompok pertama adalah sirkulasi untuk kendaraan mobil dan motor pengunjung *theme park*. Jalur kelompok kedua adalah sirkulasi untuk pedestrian baik pengunjung, pengelola, dan staf servis. Jalur kelompok ketiga adalah sirkulasi untuk kendaraan servis yang terdiri dari mobil barang, mobil sampah, mobil teknisi, kendaraan sewa, mobil bahan bakar, mobil air bersih dan kotor. Jalur ini juga digunakan untuk situasi darurat seperti evakuasi dan kondisi kebakaran yang akan dilalu oleh mobil ambulance dan mobil damkar.



Gambar 9. Konsep Sirkulasi Dalam Tapak
Sumber : Data Pribadi

3.3 Gubahan Massa

Tahapan pembentukan gubahan massa diawali dengan menentukan batas GSB (Garis Sepadan Bangunan) dan GSD (Garis Sepadan Danau) sesuai dengan peraturan tata ruang di Kabupaten Bandung. Selanjutnya penggunaan axis Gunung Tilu sebagai ikon Situ Cileunca menjadi acuan untuk pembentukan gubahan bangunan penerima. Gubahan massa untuk setiap bangunan didasarkan pada masing-masing zona. Untuk zona *lost* bentuk geometris segitiga dan persegi menjadi bentuk dasar yang diambil, hal ini untuk merepresentasikan Arsitektur Sunda. Sedangkan di zona *found* bentuk dasar lingkaran, lengkung yang dinamis diambil menjadi dasar pembentukan gubahan setiap massa. Hal ini untuk mewakili bentuk-bentukan yang mengarah pada futuristik dan massa depan.



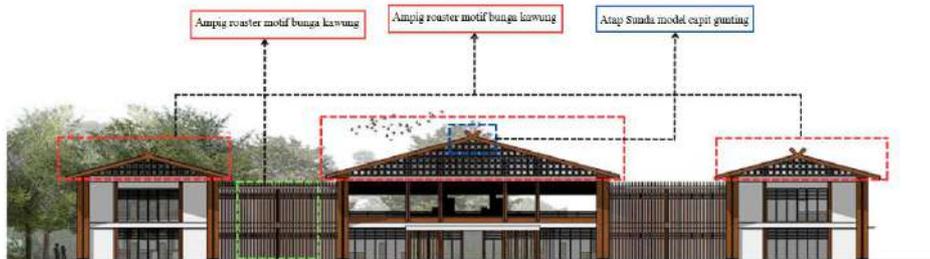
Gambar 10. Gubahan Massa Neo-Vernakular
Sumber : Data Pribadi



Gambar 11. Gubahan Massa Neo-Futuristik
Sumber : Data Pribadi

3.4 Fasad Bangunan

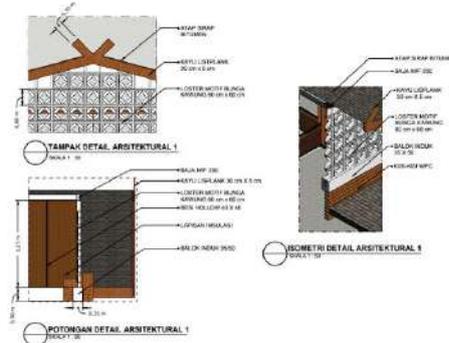
Setiap fasad bangunan mengikuti sesuai dengan zonanya. Untuk zona *lost* fasad bangunan didominasi elemen material kayu dan ornamen-ornamen ragam hias Jawa Barat, salah satunya adalah motif bunga kawung yang terdapat pada ampig bangunan penerima.



Gambar 12. Fasad Bangunan Penerima
Sumber : Data Pribadi

Ampig roster bunga kawung tersebut selain menjadi ornamen bangunan juga sebagai ventilasi alami agar mengurangi beban bangunan dalam menggunakan pengkondisian udara buatan. List plank pada

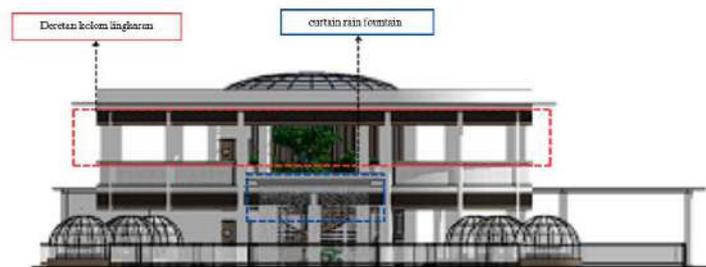
setiap atap merupakan jenis atap capit gunting salah satu yang khas dari Arsitektur Sunda. Elemen-elemen garis vertikal kayu yang sederhana menggambarkan konsep Arsitektur Sunda yang lebih modern (Neo-Vernakular).



Gambar 13. Detail Fasad di zona *lost* (Arsitektur Neo-vernakular)

Sumber : Data Pribadi

Sedangkan bangunan yang terdapat pada zona *found* didominasi oleh material kaca dan ornamen yang lebih sederhana. Teknologi dipakai pada zona ini seperti penerapan *curtain rain fountain* yang terdapat di bangunan *Aquatic Resto*.



Gambar 14. Fasad Aquatic Resto

Sumber : Data Pribadi

Bentuk yang lebih sederhana dan didominasi lengkung menjadi dominasi dari fasad-fasad untuk bangunan dengan gaya Neo-Futuristik. Pemilihan material menggunakan semen dan finishing cat juga penggunaan kaca tempered untuk memberikan kesan masa depan. Selain itu adanya penggunaan teknologi untuk sistem *curtain fountain* membuat bangunan dengan gaya arsitektur ini jauh berbeda dengan bangunan Neo-Vernakular.



Gambar 15. Fasad di zona *found* (Arsitektur Neo-futuristik)

Sumber : Data Pribadi

3.5 Interior Bangunan

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan yang terdapat pada zona *lost* adalah penggunaan material kayu dan warna dominan unsur alam. Elemen garis dan penggunaan material semen menjadi bentuk perwujudan dari modernitas (neo-vernakular).



Gambar 16. Interior bangunan penerima (Arsitektur Neo-Vernakular)

Sumber : Data Pribadi

Begitu pula dengan interior di bangunan Galeri Etnik Jawa Barat, unsur kayu dan warna coklat mendominasi setiap ruangan. Kesan yang lebih modern ditimbulkan dari permainan lampu dan motif kolom dengan elemen garis vertikal dan diberi finishing cat hitam yang lebih sederhana. Plafond sebagian dibuat terbuka dan beberapa dibuat drop ceiling dengan jenis plafond pergola dari rangka kanal C yang dicat coklat dan dipadukan dengan extended wire mesh.



Gambar 17. Interior bangunan Galeri Etnik (Arsitektur Neo-Vernakular)

Sumber : Data Pribadi

Sedangkan pada interior dengan bangunan yang menggunakan gaya Arsitektur Neo-Futuristik, elemen garis dibuat lebih sederhana, warna dominan putih, dan bukaan dengan kaca tempered. Tidak banyak ornamen agar memberikan kesan bersih dan futuristik.



Gambar 18. Interior bangunan Aquatic Resto (Arsitektur Neo-Futuristik)

Sumber : Data Pribadi

Untuk memberikan kesan yang masih satu padu dengan Neo-Vernakular Sunda maka beberapa elemen diberikan sentuhan warna coklat seperti pada kisi-kisi dan tangga. Terutama untuk fungsi restaurant hal ini untuk memberikan efek psikologis bagi para pengunjung. Begitu pula dengan bangunan cottage, warna coklat memberikan kesan hangat dan nyaman untuk aktivitas menginap dan bersantai.



Gambar 19. Interior bangunan The Lakeside Cottage (Arsitektur Neo-Futuristik)

Sumber : Data Pribadi

Nuansa putih dan sedikit sentuhan coklat juga sama diberikan pada cottage, hal ini untuk membuat ruangan lebih terasa luas dan futuristik. Penggunaan kaca tempered sebagai bukaan dengan ukuran yang lebar juga mendominasi pada setiap interior bangunan dengan gaya Arsitektur Neo-Futuristik.

3.6 Eksterior Bangunan

Eksterior bangunan menampilkan perpaduan gaya arsitektur yang unik. Di area penerima pengunjung akan melihat gaya Neo-Vernakular Sunda dengan ciri khas atap bumbung dan ornamen ukiran kayu memberi bangunan-bangunan tersebut sentuhan tradisional yang hangat. Sementara itu, semakin ke tengah site dan sampai ke ujung elemen-elemen Neo-futuristik menciptakan kontras yang menarik dengan garis-garis tajam dan lengkung, permukaan kaca futuristik, dan bentuk geometris yang berani.



Gambar 20. Eksterior Bangunan Penerima
Sumber : Data Pribadi

Cat warna coklat dan putih mendominasi eksterior bangunan di zona lost yaitu dengan gaya Arsitektur Neo-Vernakular Sunda. Selain itu ornament bunga kawung pada ampig dan penggunaan elemen kayu juga menjadi ciri khas.



Gambar 21. Eksterior Bangunan Aquatic Resto
Sumber : Data Pribadi

Sedangkan pada bangunan yang berada di zona found dengan gaya Arsitektur Neo-Futuristik, elemen garis dan lengkung yang lebih sederhana, material kaca, dan cat warna putih mendominasi untuk setiap eksterior bangunan. Kesatuan antara kedua gaya ini menciptakan suatu harmoni yang tak terduga, di mana keindahan tradisional Sunda yang lekat dengan alam bertautan dengan pandangan masa depan yang menginspirasi.

4. Kesimpulan

Perancangan ini memiliki tujuan membangun *theme park* yang mewadahi aktivitas wisata dan edukasi dengan mengusung tema perjalanan waktu yang menghadirkan lokalitas Arsitektur Sunda dan memberikan pengalaman menarik dengan perpindahan ke gaya arsitektur yang lebih modern. *Theme park* yang bukan hanya sebagai tempat wisata tetapi juga untuk bersantai dan menikmati keindahan alam Pangalengan, Situ Cileunca. Perancangan ini dirancang dapat membangun *theme park* yang dapat menjadi katalis perekonomian kawasan setempat, merancang dengan sebaik mungkin agar menarik dan menyenangkan untuk berwisata, serta menjadikannya sarana edukasi teknologi dan kebudayaan Sunda.

5. Daftar Referensi

- [1] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, 1988.
- [2] Bill Hillier, *Space is the machine (A configurational theory of architecture)*, 2007
- [3] Prof.,Ir.,M.Nawawiy Loebis. *Sejarah Arsitektur 2 : Arsitektur Vernakular, Neo Vernakular, Dekonstruksi*. 2019. (diakses pada tanggal 1 April 2023)
- [4] Fachri Zahari. *Prinsip Desain Arsitektur Neo Futuristik Pada Bangunan Komersial Karya Eero Saarinen*. 2017.
- [5] Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo, dari <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/>
- [6] Charles Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*, 1977
- [7] F Fauzi. W Aqli. *Kajian Konsep Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Kantor*. 2020